



**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PEMELAJAR BAHASA INDONESIA
BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI WISMA BAHASA YOGYAKARTA**

Marlina Dwisiwi Widyorini¹

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutani 36A, Surakarta, 57126
082223211115

Email: mdsiwiwidyorini@student.uns.ac.id

Hidayat Nur Septiadi²

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutani 36A, Surakarta, 57126
081318462585

Email: hidayatnurseptiadi@student.uns.ac.id

ABSTRAK

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan suatu program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan bagi warga negara asing. Pembelajaran BIPA memiliki peranan yang penting di Indonesia yang menjadi target kunjungan orang-orang asing. Terutama dalam keterampilan berbicara karena ketika mereka terampil berbicara atau setidaknya dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan kebudayaan Indonesia. Pengajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia menjadi keutamaan yang sangat penting bagi penutur asing yang ingin belajar di Wisma Bahasa Yogyakarta.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian adalah siswa atau mahasiswa penutur asing di Wisma Bahasa Yogyakarta mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan mereka mampu mengekspresikan kebudayaan Indonesia, baik di dalam lingkum Wisma Bahasa Yogyakarta maupun di luar.

Kata kunci : pembelajaran, bahasa Indonesia bagi penutur asing.

ABSTRACT

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) is an Indonesian language learning program specifically for foreign citizens. BIPA learning has an important role in Indonesia which is the target of foreign visitors. Especially in speaking skills because when they are skilled at speaking or at least able to communicate with Indonesian language to express Indonesian culture. Teaching Indonesian speaking skills is of great importance to foreign speakers who want to study at Wisma Bahasa Yogyakarta.

Research data were analyzed using interactive analysis model. The result of the research is that students or students of foreign speakers in Wisma Bahasa Yogyakarta are able to communicate with Indonesian language and they are able to communicate with Indonesian language and they are able to express Indonesian culture, both within Wisma Bahasa Yogyakarta and outside environment.

Keywords: learning, Indonesian for foreign speakers.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Berbahasa merupakan proses penyampaian makna oleh penutur kepada pendengar melalui satu atau serangkaian ujaran. Satu proses berbahasa dikatakan berjalan baik apabila makna yang dikirimkan penutur dipahami pendengar persis seperti yang dimaksudkan oleh si penutur. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang dikirimkan oleh si penutur tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki penutur.



Pembelajaran BIPA memiliki kaitanya dengan berbicara, bahasa yang baik dapat mencerminkan keterampilan seseorang. Keterampilan berbicara adalah hal yang terpenting dalam berkoumikasi. Ketika seseorang mampu berbicara dengan baik dan benar, maka akan terjadi pola komunikasi yang efektif. Berkomunikasi membutuhkan keterampilan berbicara, sehingga pesan-pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Tidak hanya itu, berkomunikasi dengan bahasa ibu pastilah lebih mudah dibandingkan dengan bahasa kedua. Bahasa kedua sering kita sebut dengan bahasa asing dalam praktik berbicara sering mengalami kesalahan. Hal ini telah dialami oleh sebagian besar mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, baik di universitas maupun disuatu lembaga. Tujuan pembelajaran BIPA erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan. Sejalan dengan hal itu, Mackey dan Mountford (dalam Sofyan, 1983) menjelaskan bahwa ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yaitu (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan misal wisata, dan (3) kebutuhan untuk belajar.

Di Wisma Bahasa Yogyakarta contohnya, dari berbagai negara mereka datang untuk belajar bahasa asing bagi mereka, yaitu bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara di wisma bahasa memiliki beberapa tahap untuk pencapaiannya. Seperti diketahui bahwa Wisma Bahasa Yogyakarta memiliki beberapa tingkatan dari level 1-7. Sebagai pembelajar di Wisma Bahasa Yogyakarta, untuk mengajarkan suatu bahasa yang merujukpada keterampilan berbahasa pemelajar, maka diperlukan sebuah endekatan yang memang sudah dipatenkan dan menjadi sebuah prinsip sebagai pembelajar di Wisma Bahasa Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

a. Pembelajaran Keterampilan Berbicra bagi Penutur Asing

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun ia akan bertutur. Pembelajaran memiliki pengertian yang hampir samadengan pengajaran, hanya saja mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam dunia pendidikan, guru mengajar supaya murid atau peserta didik dapat menguasai pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif) juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) peserta didik. Kusmiatun (2016: 2) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA tidak sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan pada penutur asli Indonesia (pribumi). Pembelajaran bahasa Indonesia untuk pribumi lebih diarahkan pada penanaman nasionalisme. Sedangkan BIPA lebih mengacu pada aspek keberfungsiannya. Pemelajaran BIPA biasanya dilakukan untuk menjembatani terkait tujuan tertentu. Pembelajaran BIPA sebagai sebuah program, tentu memiliki pijakan yang jelas sebagaimana tampak pada prinsip dasar pembelajaran pada umumnya. Spolsky (1980) berpendapat bahwa sebagai bentuk pembelajaran bahasa sudah semestinya juga mendasarkan pada kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing yang sudah semestinya juga mendasarkan pada kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing yang menjadi landasan pendekatannya. Kaidah konseptual yang terutama bersumber pada teori bahasa dan teori pembelajaran berbahasa khususnya dalam berbicara.

b. Pembelajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing)

Bahasa ibu atau bahasa pertama merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari di dalam lingkungan masyarakat, yang diperoleh secara amaliah dan wajar sejak lahir. Sedangkan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang diluar menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing.

c. Hakikat Berbicara

Berbiacara merupakan salah satu keterampilan yang sangat mendukung kegiatan komunikasi. Berbicara merupakan proses penyampaian pesan melalui bahasa secara lisan.

Berbicara dapat dikatakan berkomunikasi apabila isi pesan dapat diketahui oleh penerima pesan. Dengan berkomunikasi dengan tuturan atau ujaran, akhirnya menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya, tidak hanya itu, berbicara juga merupakan suatu keterampilan yang perlu diasah terus menerus sehingga penutur bisa menguasai dan mengembangkan dengan baik dan akan menjadi suatu kelebihan yang dapat dimanfaatkan di kemudian hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan bentuk deskriptif kualitatif. Menurut Nasir (1999: 63) menyampaikan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Selain dengan penelitian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan penelitian studi kasus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Akaemik dan Aspek Managerial di Wisma Bahasa Yogyakarta yang menunjang pembelajaran keterampilan Berbicara

a. Aspek Akademik di Wisma Bahasa Yogyakarta

Seperti diketahui bahwa keberhasilan seorang murid atau siswa pasti tidak terlepas dari kecerdasan seorang guru. Proses pembelajaran di Wisma Bahasa yang dilakukan di dalam kelas harus menggunakan bahasa Indonesia, dengan tujuan agar siswa atau pemelajar BIPA di wisma bahasa dapat meningkatkan kebahasaan mereka terhadap bahasa Indonesia.

Beranjak dari metode yang diyakini bahwa metode tersebut bagus, yaitu berbahasa tidak menggunakan bahasa ibu. Di kelas awal pun sama, semua pemelajar sudah harus menggunakan bahasa Indonesia, dan dapat dibilang bahwa mengajarkan bahasa Indonesia di kelas awal merupakan layaknya mengajarkan bahasa pada anak kecil. Metode Dril, misalnya i-ni-bu-ku-i-ni-Kur-si, bu-ku, me-ja, ma-kan, dan lain sebagainya. Teknik itu terus diyakini meskipun terkesan tradisional, teknik dril merupakan teknik yang bisa meningkatkan konteks pembelajaran bahasa yang nyata dan memperlancar kosa kata kebahasaan pemelajar di kelas awal dan kelas-kelas berikutnya, dilakukan tanpa menggunakan bahasa ibu yang masing-masing mereka kuasai. Konsep dril tersebut lalu dikombinasi dengan pembelajaran dengan tujuan agar siswa atau pemelajar BIPA mampu berinteraksi di luar kelas dan mampu mengaplikasikan konteks kebahasaan yang mereka pelajari.

Pembelajaran di Wisma Bahasa memiliki dua jenis, yaitu pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran di luar kelas dengan cara perform atau menunjukkan apa yang telah didapat. Pembelajaran tersebut biasanya dilaksanakan setelah pemelajar BIPA menyampaikan materi, dan pada akhir pembelajaran harus diujikan sebagai penilaian apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Selain itu ujian dilakukan di dalam kelas dengan melakukan test tertulis.

Wisma Bahas memiliki 44 guru yang terbagi di 3 kota, 14 di Jakarta, 2 guru di Bali dan sisanya di Yogyakarta. Dari segi kurikulum, kita menyadari bahwa kurikulum BIPA di Indonesia ini belum ada kurikulum yang di pakemkan, atau dijadikan standar. Sejak tahun 2016, Badan Bahasa membuat kurikulum pengajaran BIPA yang memberikan wewenang kepada PPSDK. Pada tahun 2016, lembaga-lembaga dan universitas boleh menggunakan kurikulum yang dirancang oleh Badan Bahasa yang dipercayakan kepada PPSDK, boleh menggunakan dapat diartikan bahwa boleh menggunakan kurikulum tersebut dan berarti tidak harus menggunakannya, karena yang kita ketahui bahwa setiap lembaga-lembaga atau



universitas pasti mempunyai prinsip dan tujuan yang berbeda-beda. Jadi bisa dipahami bahwa jauh sebelum PPSDK membuat kurikulum, Wisma Bahasa sudah merancang kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA di Wisma Bahasa ini, dan dengan adanya kurikulum dari PPSDK, kali melakukan penyesuaian tanpa harus merubah kurikulum yang sudah di rancang yang sudah merujuk pada kurikulum yang drancang oleh PPSDK. Selain merujuk pada PPSDK, kurikulum di Wisma Bahasa juga merujuk pada CEFR yang merupakan kerangka untuk memotret kompetensi berbahasa asing. Apapun bahasanya selama itu bahasa asing dan bukan bahasa ibu, maka dapat dilihat dari CEFR. CEFR berkembang di Eropa, namun dapat dianut oleh lembaga yang menganut pembelajaran bahasa asing termasuk Bahasa Indonesia. Dalam CEFR menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan atau tingkatan kompetensi yang berjenjang mulai dai A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Sebelum resmi menggunakan CEFR, PPSDK telah resmi menggunakan UKBI sebagai Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Kemudian setelah menganut UKBI dan CEFR, PPSDK memodifikasi menjadi tujuh tingkatan.

Wisma Bahasa, membagi tingkatan kompetensi menjadi tujuh yaitu 1a, 1b, 2a, 2b, 3a, 3b, dan tingkatan ke 4 atau dalam PPSDK merupakan level 7. Dari ketujuh level tersebut, Wisma Bahasa membuat object materialnya atau materi yang akan disesuaikan dengan PPSDK, dan tidak terlepas dari kebutuhan para siswa atau pemelajar BIPA di Wisma Bahasa. Silabus yang digunakan di Wisma Bahasa, menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, hal itu bertujuan ketika calon pemelajar ingin melihat silabus tidak kesulitan harus menerjemahkan dengan bahasa yang mereka miliki. Misal saja, ada pemelajar BIPA yang ingin belajar di Wisma Bahasa, maka yang pertama dilihat adalah rancangan pembelajaran dan silabus yang ada di Wisma Bahasa, dengan menggunakan versi bahasa Inggris akan dapat mempermudah calon pemelajar dalam memahami silabus dan rancangan pembelajaran di Wisma Bahasa. Laporan yang disusun juga menggunakan bahasa Inggris meskipun pemelajar BIPA sudah sangat menguasai bahasa Indonesia, laporan tetap disusun dengan menggunakan bahasa Inggris, karena seperti yang kita ketahui bahwa laporan tersebut (student report) bukanlah untuk pemelajar BIPA tersebut, tapi untuk seseorang yang ingin melihat kemampuan pemelajar tersebut.

Pembelajaran BIPA di Wisma Bahasa dilaksanakan setiap levelnya selama 46 jam yang dirancang dengan beberapa indikator dan kompetensi dasar dan dibagi menjadi beberapa sesi. Dimana Wisma Bahasa memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai Ruhnya Wisma Bahasa, yang pertama “Kita bukan hanya mengajarkan kata- kata tapi kita menciptakan situasi belajar yang nyaman dan komunikatif” seperti yang kita yakini bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Kedua, guru harus memahami bahwa belajar adalah proses mengubah seseorang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, tidak punya sikap menjadi punya sikap. Selain itu guru harus mempunyai keyakinan bahwa hari ini saya harus bisa membuat murid saya bisa mengucapkan salam, memperkenalkan diri dan lain sebagainya. Artinya guru harus memiliki target setiap pembelajaran yang dilakukan untuk bisa memberikan progres pada muridnya dengan memberikan motivasi dan memberikan peningkatan-peningkatan. Ketiga, pengajaran bahasa harus didukung dengan media-media atau metode yang ada yang dikenal dengan 4 M.

b. Aspek Managerial di Wisma Bahasa Ypgyakarta

Wisma Bahasa dirancang bukan seperti sebuah sekolah, melainkan seperti rumah yang konsepnya yaitu pemelajar BIPA datang ke rumah, lalu berinteraksi dengan warga yang ada di rumah. Interaksi tersebut dimaknai sebagai belajar, penataan tempatnya dirancang nyaman dan terkesan bahwa Wisma Bahasa tersebut bukanlah sekolahan.



Wisma Bahasa berdiri sejak tahun 1982, berawal dari orang asing yang bernama Daniel tinggal di Wisma Realino yang terletak berdekatan dengan Universitas Sanata Dharma dan bertemu seorang mahasiswa dan orang asing tersebut menyampaikan bahwa beliau ingin belajar tentang bahasa Indonesia, karena ia ingin bekerja menjadi relawan yang ditugaskan di Indonesia. Bermula dari peristiwa itu, pada tahun 1982, Mr. Daniel meminta kepada mahasiswa untuk dibuatkan sebuah wadah sebagai tempat untuk belajar Bahasa Indonesia yang berkembang sehingga pada tahun 1986 program tersebut di formalkan menjadi sekolah bahasa yang namai di YILC (Yogyakarta *Indonesian Language Centre*). Setelah berkembang beberapa tahun kedepan, dan memutuskan untuk keluar dari Universitas, awal tahun 1986-1990 pengurus dari sekolah bahasa tersebut menyewa suatu tempat untuk mengembangkan sekolah bahasa tersebut. setelah berkembang cukup pesat, YILC tersebut dipecah menjadi dua, yaitu Alam Bahasa dan yang satu menjadi Wisma Bahasa Yogyakarta tersebut.

Dalam sebuah lembaga, pasti memiliki visi dan misi, khususnya Wisma Bahasa ini yang memiliki tujuan untuk menjadi lembaga BIPA yang terdepan, dengan cara, pertama menyelenggarakan pembelajaran BIPA yang menyenangkan dan profesional. Menyenangkan dalam arti kita bisa membangun kekeluargaan namun harus tetap profesional (memiliki jarak antara Pemelajar dan Pembelajar). Kedua, fleksibilitas dalam artian pemelajar ingin belajar sebarang materi tidak dibatasi, sehingga di Wisma bahasa tersebut tidak memiliki sistem paket, memberikan kebebasan bagi pemelajar BIPA untuk belajar sesuai kebutuhan mereka yang akan disusun sebagai rancangan yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka. Proses pembelajaran pemelajar pasti mempunyai kebutuhan, kemampuan dan waktu yang berbeda-beda, dengan perbedaan tersebut kami pilah menjadi rancangan atau program yang berbeda, jadi setiap pemelajar di Wisma Bahasa Yogyakarta tersebut memiliki program belajar dan rancangan yang berbeda-beda. Misalnya hanya mengikuti satu sesi saja (menjadi contoh dari fleksibilitas). Protret analisis, dilakukan dengan tujuan agar mengetahui tujuan dan kebutuhan pemelajar BIPA yang datang di Wisma Bahasa tersebut. setelah dipotret, koordinator membuat rencana atau rancangan sesuai kebutuhan pemelajar tersebut yang dituangkan dalam bentuk silabus.

c. Keterampilan berbicara di Wisma Bahasa Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah kami lakukan, ada beberapa poin penting yang kami tangkap dalam pembelajaran BIPA di Wisma Bahasa Yogyakarta. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Wisma Bahasa mempunyai pembagian yaitu aspek akademik dan aspek managerial yang sudah dipatenkan dan dianggap sebagai ruh dari Wisma Bahasa Yogyakarta.

Hasil pengamatan yang kami peroleh di Wisma Bahasa Yogyakarta, merujuk pada pembelajaran BIPA bagi tenaga kerja asing (TKA). Penting kita ketahuai bahwa pemelajar BIPA datang ke Indonesia bukan hanya untuk berlibur saja. Namun mereka memiliki tujuan tertentu. Misal saja, untuk bekerja, liburan, dan aja juga untuk bisnis.

Di Wisma Bahasa Yogyakarta memiliki pemelajar dari berbagai negara dan tentu mereka datang dengan tujuan yang berbeda-beda. Prinsip pembelajar dalam mengajarkan BIPA disesuaikan dengan visi dan misi dari lembaga. Selain itu, pembelajar harus mengatur suasana kelas menjadi menyenangkan dan tidak menegangkan. Pemelajar BIPA pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu, pembelajar harus bisa memahami karakter masing-masing layaknya seorang teman. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pemelajar, tentu pembelajar menggunakan pendekatan 4 M yang sudah digunakan sejak jaman dahulu. 4 M itu merupakan yakni **menjelaskan**, guru mampu menjelaskan konsep dan struktur yang baru yang diaplikasikan dengan seperangkat teknik, misal dengan menunjukan bendanya “buku” yang bahasa



inggrisnya adalah “book”. Artinya prinsip visualisasi itu harus dilaksanakan karena bisa kita yakini bahwa 75% pengetahuan dapat kita tangkap dengan melalui visual, mata dapat menangkap 75% lebih cepat dengan begitu teknik visual tersebut diadopsi dalam proses pembelajaran dan disampaikan dengan bahasa yang dimengerti pemelajar, misal dengan bahasa Inggris. **Melatihkan**, misalnya dengan teknik Dril. **Menugaskan**, setelah melatih maka guru akan menugaskan misal saja simulasi dikelas dan setelah yakin yang berjalan dengan baik, maka pemelajar sudah siap untuk ditugaskan keluar dan berinteraksi diluar kelas. Setelah melakukan penugasan, guru **menevaluasi**. **Evaluasi** di dilaksanakan dengan pretest, post test dan observasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di Wisma Bahasa Yogyakarta tujuan yang ingin dicapai oleh pemelajar dalam pembelajaran BIPA cukup beragam, dengan suasana belajar dengan pendekatan 4M sangat membantu pembelajar dan pemelajar BIPA untuk bisa mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penebit K-Media.
- Sofyan, Lia Angela S. (1983). Pengajaran ESP pada Tingkat Perguruan Tinggi. *Linguistik Indonesia, 1983, 1*
- Spolsky, Bernard. 1987. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.

Terimakasih kepada beberapa pihak yang telah bersedia untuk diwawancarai :

1. Bapak Agung selaku Pengelola Wisma Bahasa Yogyakarta
2. Mbak Kanya selaku Guru di Wisma Bahasa Yogyakarta